BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya seni yang digarap ini merupakan karya tari yang diberi judul “*MENUJU TERANG*”. *Menuju* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pergi ke arah atau mengarah (ke)¹, sedangkan *Terang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti dalam keadaan dapat dilihat (didengar), nyata dan jelas². Judul “*Menuju Terang*” diambil untuk mempresentasikan pengalaman hidup pengkarya yang mengalami krisis identitas dan merasa tidak nyaman terhadap dirinya sendiri sehingga ia mencoba untuk mencari jati dirinya yang ia rasa itu adalah dirinya yang sebenarnya.

Krisis identitas yang dialami oleh pengkarya awal mulanya terjadi karena orang-orang di ruang lingkup semasa kecilnya kebanyakan adalah perempuan. Seiring bertambahnya umur, dia menyadari bahwa kebiasaan dan hal-hal yang dia gemari ternyata berbeda dengan anak-anak sebayanya. Karena perbedaan ini pengkarya menjadi sulit untuk berteman dengan anak laki-laki sebayanya dan cenderung sering dikucilkan serta mendapat perundungan. Pengalaman hidup yang dialami pengkarya ketika beranjak dewasa ini membuatnya merasa bahwa dia mulai tidak nyaman dengan dirinya yang berbeda itu. Pengkarya mengalami konflik batin di mana dia merasa bingung, *denial*, sedih dan marah terhadap dirinya sendiri. Dikarenakan konflik batin yang dialaminya ini, pengkarya sadar bahwa dia merasa tidak nyaman terhadap *lifestyle* yang dia jalani dan pelan-pelan mencari jati dirinya.

Melalui pengalaman hidup ini lah “*Menuju Terang-Bagian I*” diambil menjadi judul karya pada tugas akhir yang digarap. Ketika dulu pengkarya merasa terpuruk mengalami krisis

¹ <https://kbbi.web.id/menuju>, Diakses pada 13 Maret 2024, 20:10

² <https://kbbi.web.id/terang>, Diakses pada 13 Maret 2024, 20:10

identitas dan konflik batin sampai akhirnya dia mencari jati dirinya sendiri dan melawan konflik batin sehingga menemukan titik terang yang dia cari.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Tari adalah media pengungkapan ekspresi diri pengkarya di mana pesan-pesan yang ingin diwujudkan akan disampaikan melalui gerakan yang ekspresif. Soedarsono dalam buku "Tari-Tarian Indonesia 1" menyebutkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1977:3)³. Kata ritmis yang dimaksudkan di sini adalah adanya iringan musik yang membangun gerak itu sendiri. Musik tidak hanya hadir sebagai pengiring dan suara lantunan saja, namun musik juga hadir dalam diri penari itu sendiri. Dalam kebanyakan karya seni, musik menjadi salah satu pembangun karya yang dapat membantu mengantarkan pesan kepada para penikmat karya tersebut. Karya seni "*Menuju Terang-Bagian I*" ini akan menghadirkan sebuah karya seni ekspresif yang diiringi dengan inovasi musik tradisional menjadikan karya seni dengan tipe dramatik agar pesan dapat disampaikan dalam karya seni tersebut.

Tipe tari dramatik dalam karya ini merupakan tipe yang sangat sesuai dengan karya "*Menuju Terang-Bagian I*", sebagaimana disebutkan oleh Smith (1985:27) bahwa tipe tari dramatik adalah tipe tari yang memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita⁴. Pendapat yang dikemukakan Smith tersebut merupakan pijakan dasar penciptaan karya "*Menuju Terang-Bagian I*" dengan mengandung unsur dramatik. Karya ini juga mengunsung pengalaman dari pengkarya dalam menemukan jati diri masing-masing dalam proses pendewasaan diri. Banyak prasangka-prasangka yang ditunjuk kepada mereka yang membuat mereka bingung hingga krisis identitas di usia muda. Meski melalui

³ Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 3.

⁴ Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, (Yogyakarta: Ika Lasti, 1985), hal. 27.

banyak lika-liku pencarian jati diri, mereka mampu membuktikan bahwa tidak semua prasangka yang ditujukan kepada mereka itu berlabuh ke arah yang negatif dengan prestasi yang mereka berikan dalam bidang seni.

Penciptaan karya seni "*Menuju Terang*" juga mengandung unsur-unsur penciptaan tari dengan metode penciptaan yang tepat, sebagaimana yang dikatakan oleh Alma M Hawkins pada bukunya "*Creating Through Dance*" diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi mengemukakan bahwa tahap penciptaan seni terdiri atas eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahapan-tahapan ini juga menjadi tahapan dalam penciptaan tari *Menuju Terang*, yang mana lebih dijelaskan pengertian dari ketiga tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

- (1) eksplorasi merupakan proses berpikir, merasakan, berimajinasi, dan merespon segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam menciptakan karya seni,
- (2) improvisasi adalah tahapan dalam melakukan pencarian untuk menyusun materi gerak tari, guna menemukan berbagai macam unsur gerak menjadi sebuah motif gerak dan ragam gerak yang prosesnya dari peniruan yang menggunakan teknik untuk dikembangkan,
- (3) pembentukan adalah tahap penggabungan dari eksplorasi dan improvisasi disusun menjadi sebuah koreografi dengan penataan bentuk dan mengandung rasa dan suasana dramatik (Hadi, 2003: 70)⁵.

Karya ini digarap oleh dua pengkarya yaitu Muammar Anshori Akbar yang akan menggarap bagian I dan Sherly Putri Agustin yang akan menggarap bagian II. Pengkarya akan menghadirkan sudut pandang dan suasana yang terjadi mulai dari di mana bagaimana awal mula mereka menjadi berbeda dan mengalami krisis identitas hingga pada akhirnya mereka menemukan jati dirinya dalam bentuk karya seni yang berjudul "*Menuju Terang-Bagian I*". Pengalaman ini kemudian dijadikan sebagai titik pijak dari ide garapan, yaitu bercerita melalui gerak secara ekspresif tentang bagaimana pengalaman pengkarya yang pada awalnya mengalami krisis identitas, konflik batin, hingga menemukan jati dirinya. Pengkarya

⁵ Alma M Hawkins, *Creating Through Dance*, Terj. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), hal. 70.

mengekspresikan ide garapan tersebut melalui gerak tubuh berdasarkan silat *Pangean* Kelurahan Tungkal IV Kota, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.2.2 Ide Garapan

Ide garapan merupakan sebuah gagasan yang ingin disampaikan oleh pengkarya kepada penonton atau penikmat karya itu sendiri. Gagasan ini kemudian dihadirkan dalam sebuah karya yang telah tersusun sehingga makna dan pesan dalam karya tersebut dapat diterima dengan baik oleh penonton. Pada karya ini gagasan yang diambil adalah pengalaman pribadi pengkarya dalam pencarian jati diri. Pencarian jati diri sering dianggap sepele di kalangan masyarakat umum, padahal proses pencarian jati diri adalah salah satu langkah terpenting dalam pertumbuhan individu terutama pada saat proses transisi dari masa remaja ke dewasa. Berdasarkan buku yang dibaca oleh pengkarya berjudul *Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja* tulisan Nanik Yuliati menyebutkan bahwa pencarian jati diri merupakan salah satu tugas perkembangan psikososial yang perlu diselesaikan oleh setiap remaja. Meskipun banyak anak yang dapat mencapai identitasnya dengan berhasil dan menjadi orang dewasa yang sehat, beberapa diantaranya memiliki hambatan. Hambatan dalam pencarian identitas ini disebut krisis identitas, yakni suatu keadaan yang menyatakan seseorang yang tak mampu memilih peran sosial yang tepat bagi dirinya. Peran sosial itu berhubungan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti karir, hubungan sosial, gender, religi, dsb⁶.

Saat masa kecil, pengkarya dekat dengan orang-orang yang kebanyakan adalah perempuan, dimulai dari ibu, kakak perempuan, tante, tetangga dan juga teman bermain yang kebanyakan adalah perempuan. Dimulai dari sini pengkarya yang pada saat itu masih kecil menyerap perilaku dari orang-orang dilingkungannya sehingga dia tumbuh dengan sifat yang gemulai. Seiring bertambahnya umur dan berkembangnya ruang lingkup pengkarya, dia sadar

⁶ Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., *Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012), hal.1.

jikalau dia berbeda dengan anak laki-laki sebayanya. Karena perilaku dan kegemarannya yang tidak sama dengan anak laki-laki sebayanya, dia sering dikucilkan bahkan dirundung. Dikarenakan hal tersebut awalnya pengkarya merasa bahwa dia tidak perlu berteman dengan teman laki-laki sebayangan dan cenderung menghindari mereka.

Awalnya pengkarya merasa tidak ada yang salah dari sifat dan perilakunya. Seiring bertambahnya usia, omongan mengenai *issue* yang dialaminya dan perilaku teman-teman sekitarnya yang membuat dia tidak nyaman mulai muncul hingga menyebabkan dia sadar bahwa hal yang dia anggap biasa saja itu ternyata tidak biasa di mata orang lain. Prasangka-prasangka yang muncul menyebabkan krisis identitas pun dialami oleh pengkarya. Rasa bingung, *denial*, sedih, marah dan benci terhadap dirinya muncul. Beranjak dewasa, dia sadar bahwa dia mengalami krisis identitas dan merasa tidak nyaman terhadap dirinya sendiri. Konflik batin muncul di saat dia merasa bahwa dirinya pada saat itu bukan lah dirinya yang sebenarnya.

Seiring berjalannya waktu dan setelah melalui proses pendewasaan diri pengkarya mulai sadar bahwa sifat dan perilakunya selama ini tidak semuanya benar dan memberikan dampak positif kepada dirinya sendiri. Pengkarya mulai mengubah pola pikir dan pola hidupnya di mana dia mulai meninggalkan dan mengubah hal-hal negatif yang dulu dia lakukan. Dia sadar bahwa tidak semua yang dia anggap biasa saja itu juga biasa di mata orang lain. Pengkarya mulai pelan-pelan mencari titik terang dalam dirinya dimulai dari mengurangi *lifestylenya* yang dia rasa tidak seharusnya dia lakukan, mengubah perilakunya, dan juga membenahi dirinya sendiri. Pada akhirnya kesimpulan yang bisa diambil dari pengalaman hidupnya ini adalah jangan membenarkan kebiasaan namun biasakanlah kebenaran. Tidak ada yang salah dengan yang sudah terjadi kemarin, tapi alangkah baiknya jika kita memperbaiki hal-hal yang buruk dan menghindari hal-hal yang membuat rasa tidak nyaman muncul dalam diri kita.

Perjalanan mencari jati diri dari pengkarya ini akan menjadi fokus dalam karya tari yang akan direpresentasikan ke dalam bentuk pengolahan koreografi yang akan dibagi menjadi dua bagian. Pada masing-masing bagian akan menampilkan gerak-gerak tari yang ekspresif serta masing-masing permasalahannya. Bagian yang digarap oleh pengkarya adalah bagian I, bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Awal mula pengkarya menjadi berperilaku berbeda dari hakikatnya dan pengalaman pengkarya yang sulit untuk beradaptasi dengan teman sebayanya serta awal mula terjadinya konflik batin terhadap diri mereka masing-masing.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan merupakan pijakan suatu karya di mana pijakan tersebut akan menjadi identitas dari karya yang digarap. Garapan karya "*Menuju Terang-Bagian I*" ini akan berpijak pada silat *Pangean* yang berasal dari Kelurahan Tungkal IV Kota, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Silat *Pangean* merupakan seni bela diri yang ditampilkan dalam upacara pernikahan untuk menyambut pengantin di Kelurahan Tungkal IV Kota. Silat ini diiringi oleh musik iringan *Kelintang* dan *Kompangan*. Silat *Pangean* ini tidak ditampilkan secara berpasangan, melainkan ditampilkan secara bergiliran oleh dua orang pesilat. Penggunaan gerakan silat *Pangean* sebagai dasar penciptaan karya seni "*Menuju Terang-Bagian I*" ini dikarenakan unsur gerak dalam silat *Pangean* dapat menggambarkan bagaimana pengkarya bertarung melawan dirinya sendiri ketika terjadinya konflik batin. Selain itu, gerak dalam silat *Pangean* juga merupakan gerak yang tidak terlalu rumit dan dapat dilakukan oleh para penari laki-laki dan perempuan, sehingga pembelajaran gerakannya akan menjadi lebih mudah.

Penciptaan gerak karya "*Menuju Terang-Bagian I*" ini akan menggunakan beberapa gerakan dalam silat *Pangean* yaitu gerak Gayung, gerak Tikam, dan gerak Tangkis. Setiap gerak memiliki makna tersendiri. Pada gerak Gayung dan Tikam memiliki arti menyerang dari

arah atas dan juga samping, gerak Tangkis memiliki arti gerak menghalang serangan lawan. Beberapa gerakan ini kemudian diambil menjadi dasar penciptaan gerak dalam karya “*Menuju Terang-Bagian I*”. Gerakan silat ini diambil karena memiliki tenaga yang kuat dan menyimpan semangat di dalam diri pesilat ketika melakukan gerakannya.

Silat *Pangean* merupakan seni bela diri yang menunjukkan perlawanan antara dua orang pesilat. Berdasarkan hal tersebut, silat *Pangean* dirasa dapat mendorong pengkarya dalam membentuk karya seni yang baik karena terdapat kesamaan permasalahan di dalamnya. Selain itu silat *Pangean* juga merupakan silat yang ada di Kuala Tungkal, sehingga gerak yang hadir diharapkan akan dapat memiliki ciri khas dan membangun identitas Kuala Tungkal dalam karya “*Menuju Terang-Bagian I*” ini.

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan koreografi tari “*Menuju Terang-Bagian I*” adalah berikut ini.

- 1.3.1 Mengolah gerak Silat *Pangean* menjadi dasar penciptaan gerak koreografi baru yang menyimpan ciri khas gerak tari Kuala Tungkal dalam karyanya.
- 1.3.2 Menciptakan karya koreografi baru yang diinterpretasikan dari pengalaman pribadi pengkarya di lingkungan keluarganya dalam mengelola gejolak yang hadir dalam diri.
- 1.3.3 Menghadirkan koreografi baru dengan judul *Menuju Terang* sebagai komposisi tari yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.
- 1.3.4. Untuk memenuhi tugas akhir penataan tari dalam akademisi.

1.4 Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya "*Menuju Terang-Bagian I*" adalah.

- 1.4.1 Diharapkan mampu menjadi sebuah koreografi tari yang memberikan pesan dan kesan terhadap para penonton dan penikmat seni yang mengusung tema tradisi Jambi.
- 1.4.2 Diharapkan dapat menjadi bahan apresiasi oleh para penonton.
- 1.4.3 Karya ini mampu memberikan penggambaran kepada para penonton bagaimana pengkarya mampu mengelola gejolak yang timbul dalam dirinya serta pengalaman yang pengkarya rasakan.
- 1.4.4 Diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penciptaan tari selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatif

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penciptaan karya *Menuju Terang* ini diambil melalui dua sumber yaitu sumber ilmiah dan sumber audio visual. Kajian pustaka dilakukan untuk menciptakan karya seni ini menjadi garapan dengan desain dramatik kerucut berganda. Masing-masing sumber merupakan kajian yang dilakukan oleh peneliti agar karya seni *Menuju Terang* dapat menjadi lebih baik. Kedua sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Sumber Ilmiah

Beberapa sumber ilmiah merupakan jurnal dan buku terkait penciptaan karya "*Menuju Terang-Bagian I*" yaitu:

1. Buku "Tari-tarian Indonesia 1" oleh Soedarsono diterbitkan pada tahun 1977, buku ini berisikan sejarah tari, komposisi tari dan unsur-unsur pembentuk tari-tari yang ada di Indonesia. Melalui buku ini, pandangan Soedarsono terhadap tari-tari di Indonesia serta bagaiman penyusunan komposisi tarinya menjadi tertata. Buku ini menjadi acuan pengembangan metode penciptaan karya seni *Menuju Terang* serta penerapan definisi tari melalui rasa dan pengalaman dalam pencitaan karya seni ini.

2. Buku yang ditulis oleh Alma M Hawkins dengan judul “Mencipta Lewat Tari” terjemahan Sumandiyo Hadi pada tahun 2003. Pada halaman 70, buku ini menjelaskan bagaimana metode penciptaan karya seni modern. Beberapa pandangan Alma M Hawkins terhadap metode penciptaan tari dijelaskan secara detail untuk menjabarkan proses kreatif dalam penciptaan karya seni. Metode pengembangan karya seni mulai dari eksplorasi hingga tahap penyajian ini menjadi dasar metode koreografi *Menuju Terang*.
3. Buku dengan judul VS Koreografi-Tari yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 2021. Pada pembahasan “Koreografi dalam Perspektif Feminisme” ditulis oleh Saras Dewi halaman 23-28 menjelaskan bagaimana feminisme di dalam sebuah koreografi tari. Buku ini menjelaskan koreografi menjadi wadah pemberontakan terhadap sesuatu sehingga berkembang melalui kesenian, ekspresi yang tidak dapat tersampaikan melalui bahasa formal menjadi wujud karya seni, sastra hingga lukis. Pada buku ini erat kaitannya dengan sebuah rasa pemberontakan dan ekspresi yang tidak mampu dijelaskan oleh pengkarya sehingga dihadirkan dalam wujud karya seni *Menuju Terang*
4. Buku "Kajian Tari Teks dan Konteks" oleh Y. Sumandiyo Hadi diterbitkan pada tahun 2007, dalam buku ini dijelaskan bahwa Analisis Gaya Gerak menurut Sumandiyo adalah "style" atau "gaya" dalam tari lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan tehnik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri khas sosial budaya yang membelakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu. Buku ini menjadi acuan pembangunan bentuk gaya gerak dan ciri khas gerak yang diperlukan dan akan diterapkan dalam penciptaan karya seni *Menuju Terang* melalui mengkaji pengalaman pribadi pengkarya.
5. Buku “Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja” oleh Dr. Nanik Yulianti, M.Pd. diterbitkan pada 2012, dalam buku ini dijelaskan bagaimana banyak remaja yang

cenderung mengalami krisis identitas ketika mereka beranjak dewasa. Dalam buku ini juga membahas tentang psikososial yang merupakan istilah untuk menunjuk pada isu-isu perkembangan yang bersifat psikologis dan sosial. Buku ini menjadi acuan untuk pembahasan mengenai krisis identitas yang diangkat pada karya ini.

1.5.2 Sumber Audio Visual

Sumber-sumber audio visual pada penciptaan karya seni ini adalah:

1. Karya tari berjudul “*AMONGSTER Voyage of Lengger*” (2020) karya Onil Tasman yang dapat ditonton melalui Youtube dengan link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=Dkkfl14m-BQ&t=2113s>. Karya tari ini menceritakan tentang penggambaran tubuh dan identitas Lengger Lanang yang jauh dari kebenaran tunggal. Perayaan lugas yang melepaskan dirinya dari definisi yang telah baku di mata dunia.
2. Serial Drama Korea berjudul “*Secret Garden*” (2010) di sutradarai oleh Kim Jung Hyun, Kwon Hyuk Chan, Shin Woo Cheol dan disaksikan melalui channel telegram <https://t.me/secretgardendrama>. Drama ini bercerita tentang bertukar tubuh, pemeran wanita dengan gayanya yang *cool* dan kuat sedangkan pemeran lelaki nya penakut dan sedikit narsis, dalam drama ini pemeran lelaki terkesan arogan, dan sedikit menyentrik perhatian dalam bidang *style fashion*, karena sering menggunakan pakaian dengan warna terang dan mencolok, sedangkan pemeran wanita malah memakai yang sebaliknya, yaitu kaos dan jeans biasa.
3. Film Hollywood Berjudul “*The Swap*” (2016) di sutradarai oleh Jay Karas dengan genre Comedy dan ditonton melalui Youtube dengan link sebagai berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=HTSf-4rDFFo>. Mengisahkan tentang bedua kakak beradik yang pada suatu hari jiwa nya tertukar dalam tubuh yg berbeda. Hal itu menyebabkan sang kakak harus menjalani sehari-harinya sebagai perempuan dan

mengikuti kelas senam ritmik yang telah diikuti adiknya untuk suatu perlombaan, sedangkan sang adik harus menerima pahitnya setiap hari berlatih dalam olahraga *Hockey* dengan para teman lelaki kakaknya.

4. Pertunjukan tari berjudul “*Sean Dorsey Dance Performance*” dari seorang koreografer luar negeri bernama Sean Dorsey yang ditampilkan pada San Fransisco Dance Film Festival (2023) yang disaksikan melalui Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=WFLDuX6OBhg>. Menceritakan tentang penggambaran tubuh lelaki yang memiliki jiwa perempuan. Sean Dorsey selaku koreografer dan penari lainnya menari menggunakan kostum berupa gaun perempuan serta menari dengan lentik selayaknya perempuan. Di dalam penampilan ini terlihat jelas kontras atas raga dan jiwa sang penari di mana raga penarinya terlihat seperti laki-laki pada umumnya namun kostum dan bahasa tubuh yang diperlihatkan jelas merupakan kostum dan bahasa tubuh dari seorang perempuan.
5. Silat Pangean (2023) yang dapat disaksikan dari Youtube dengan link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=JFpuGNyAKOg>. Silat *Pangen* merupakan silat yang berasal dari Kuala Tungkal yang dijadikan pijakan dalam karya ini. Menonton ulang video pertunjukan Silat *Pangen* ini menambah sumber inspirasi gerak untuk menggarap karya ini.